

KEKERASAN TERHADAP WANITA (Sebuah Fenomena Sosial Keagamaan)

Moch. Sony Fauzi, S.Ag.

Dosen Tetap STAIN Malang dan
Staf PKPBA STAIN Malang

A. Pendahuluan

Kekerasan (*Violence*) terhadap wanita sebenarnya merupakan sebuah fenomena yang dalam kajian terhadapnya “hampir layak” untuk mempunyai aspek kesejarahan, hal ini mengingat tingginya tingkat keterulangannya dalam pentas sejarah dunia. Tinta sejarah senantiasa setia menuliskan peristiwa demi peristiwa, peperangan demi peperangan yang di dalamnya sarat dengan praktek kekerasan terhadap kaum Hawa. Hampir setiap ada invasi, penaklukan atau pendudukan terhadap sebuah daerah selalu wanita-wanita di daerah taklukan akan menjadi obyek pelecehan baik dalam bentuk penyiksaan atau bahkan pemerkosaan.

Adalah Fatima Mernissi (1992 : 5) seorang feminis Maroko, menyuarakan dengan lantang bahwa banyak perempuan dalam masyarakat Arab yang damai berada dalam bahaya. Suara lantang Mernissi ini mengindikasikan bahwa ternyata ada bentuk kekerasan dibalik suasana yang tampak “damai”, yaitu kekerasan yang ada dibalik dinding-dinding rumah dan tirai Harem.

Darlene May dalam forum Pakistan Philosophical Congress (1954), menyatakan bahwa setengah abad yang lalu ada sepasang tim suami istri misionaris yang bertugas pada Persatuan Gereja Kristus di Arabia dan Mesir menulis suatu tuduhan memberatkan tentang status wanita dalam masyarakat Islam.

“ Tidak seorangpun dapat mengkaji kisah tragis wanita dibawah agama Islam tanpa suatu kerinduan dan do’a yang sungguh-sungguh bahwa sesuatu yang memadai dapat dilaksanakan. Kita merasa kasihan dan sedih terhadap wanita Islam berkerudung “ (Harun Nasution dan Bahtiar Efendi ; 1995 : 5).

Lebih jauh dua penulis ini mengemukakan suatu

Moch. Sony Fauzi, S.Ag. Lahir di Malang, 16 Juni 1976. Di STAIN Malang sebagai staf PKPBA, aktif mengikuti forum dialog rutin yang diadakan oleh dosen-dosen muda STAIN Malang, sebagai dosen tetap STAIN Malang dengan keahlian mata kuliah Bahasa Arab.

gambaran suram dan sama sekali tidak sehat tentang kehidupan rumah tangga dimana wanita dasingkan dan dicap dengan citranya yang rendah sebagai satu penyebab utama meratanya kerusakan moral dalam Islam.

Tudingan dua misionaris di atas tidak perlu kita pahami semata-mata sebagai serangan terhadap kita umat Islam, sehingga melahirkan sikap emosional yang tidak obyektif. Namun akan lebih terhormat apabila kita mendalaminya secara ilmiah dengan mengkaji data-data yang reliable dan selanjutnya menawarkan sebuah ide pencerahan (Englightenment) untuk kita dan untuk “Mereka” yang seakan-akan tidak mengaca pada diri mereka dan negara mereka yang sedang dilanda dekadensi moral.

Berbagai data yang Kami tampilkan di atas, sebenarnya secara implisit menjelaskan bahwa dalam suasana damai pun ternyata ada tindak kekerasan terhadap wanita yaitu dibalik dinding dan sekat-sekat rumah. Dan selanjutnya kita akan mengurut penyebab terjadinya, barangkali perbuatan-perbuatan itu lebih berpangkal pada image terhadap wanita yang salah, atau bahkan pola pemahaman keagamaan yang salah, sehingga memunculkan sikap keagamaan yang fatal yang selalu memberikan nuansa superioritas laki-laki di atas kerendahan martabat wanita.

*Ada penyair yang bersenandung :
“Bila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar, Kau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya”. Namun penyair yang lain tidak kalah sengitnya mengatakan : “
Sesungguhnya wanita adalah setan yang diciptakan untuk kita, dan Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan setan itu”. Dan masih banyak lagi polemik persepsi terhadap wanita*

B. Kedudukan Wanita Dalam Berbagai Perspektif

Prof. Dr. Yusuf Al-Qardhawi dalam kata pengantar baliu dalam buku karya Abu Suqqah (1995: 13; terj. Mujio) mengungkapkan bahwa ada beberapa persepsi terhadap wanita yang sebagian dari persepsi-persepsi itu menjunjung harkat dan martabat wanita, namun sebageian yang lain dengan nada minor mencemooh mereka. Ada penyair yang bersenandung : “Bila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar, Kau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya”. Namun penyair yang lain tidak kalah sengitnya mengatakan : “ Sesungguhnya wanita adalah setan yang diciptakan untuk kita, dan Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan setan itu”. Dan masih banyak lagi polemik persepsi terhadap wanita .

Polemik itu kian meruncing ketika “ Truth Claim” mulai merambah kawasan interpretatif terhadap ajaran

agama. Selanjutnya Qardhawi menambahkan bahwa ada sekelompok orang menganggap pangkal leher wanita sebagai sarang kecelakaan yang menghancurkan martabat manusia sejak diciptakan nabi Adam sampai Kiamat. Menurut mereka, wanitalah yang merayu Adam untuk memakan buah Khuldi dan melanggar larangan Allah. Sehingga Allah mengusirnya beserta anak cucunya dari surga turun ke dunia ini untuk hidup menderita dan celaka. Untuk itu mereka mendapat bukti yang memperkuat anggapan ini dan mendapatkan wanita pada posisi yang demikian jelek dalam Perjanjian Lama, kitab orang Yahudi dan Nasrani (Abu Suqqah;1995 : 14).

Hanya saja sangat disayangkan pemikiran buruk tentang wanita itu telah menyebar ke dalam hati sekelompok umat Islam, sehingga gambaran mereka tentang jati diri dan ruang gerak wanita sangat buruk dan karena itu buruk pula perlakuan mereka terhadapnya.

Ini semua mengindikasikan bahwa ada sebuah kesalahan persepsi di kalangan umat Islam terhadap hakikat kedudukan wanita dalam Islam dan kemudian pandangan yang salah ini mereka gunakan untuk melegitimasi pemenjaraan mereka terhadap wanita. Sehingga realita sosial yang tampak adalah bentuk-bentuk kekerasan terhadap wanita yang secara arogan diklaim sebagai bentuk pengamalan ajaran-ajaran agama.

Sebagai data pendukung statemen di atas kami melansirkan data milik Darlene May (1995 : 259; disunting oleh Harun Nasution dan Bahtiar Efendy) tentang statistik Amerika Serikat (1974) yang menunjukkan bahwa wanita dewasa di negara Arab menderita tingkat buta aksara tertinggi di dunia : 86% !!! Sebuah ekses dari image masyarakat Arab mayoritas muslim yang memenjarakan kehidupan wanita.

Data yang lain yakni di Indonesia yang mayoritas muslim, adalah data yang disampaikan Abdul Choliq, M.Ag (Alumni PPs. IAIN Suka Yogya) dalam paparan makalahnya yang berjudul Feminisme Dalam Perspektif Islam, beliau mengatakan bahwa di Jakarta ada sebuah seminar yang diikuti oleh para wanita yang berpenghasilan di atas 20 juta Rupiah per bulan, setelah terjadi interaksi tanya

Selanjutnya Qardhawi menambahkan bahwa ada sekelompok orang menganggap pangkal leher wanita sebagai sarang kecelakaan yang menghancurkan martabat manusia sejak diciptakan nabi Adam sampai Kiamat. Menurut mereka, wanitalah yang merayu Adam untuk memakan buah Khuldi dan melanggar larangan Allah.

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya mereka lahir, maka menyebarkan pria dan wanita. (QS. IV : 1).” Hai umat manusia ,sungguh telah Kami jadikan kamu dari pria dan wanita , dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku , agar kamu saling mengenal.(QS.XLIX :13

jawab dan sebagainya dan disebarlanlah angket, secara eksplisit 30% diantara mereka merasa sanggup hidup tanpa didampingi laki-laki(Rangkaian Seminar dalam LPJN Gelombang V angkatan VI 2000 Propinsi Jawa Timur). Sebuah lontaran pernyataan yang menurut penulis tidak perlu terlontar dari kaum Hawa apabila mereka selalu mendapatkan perlakuan yang baik dan kasih sayang kaum Adam

C. Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam

Kajian tentang apapun yang berada dalam kawasan Teologi Islam, tentu secara kukuh berakar pada dua sumber pokok Teologi Islam, yaitu : Alqur'an dan Hadits. Namun selanjutnya permasalahanpun berkembang sehingga upaya istimbath mulai memasuki kawasan interpretatif dan mulai ditemukan berbagai macam penafsiran baik tentang Adam.Karena membahas kedudukan wanita pengukurannya tentu membandingkannya dengan kedudukan pria.

Pada hakikatnya pria dan wanita sama-sama diciptakan Tuhan,yang menjadikan mereka pasangan yang lengkap dan sama dalam proses anak beranak.

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya mereka lahir, maka menyebarkan pria dan wanita. (QS. IV : 1).” Hai umat manusia ,sungguh telah Kami jadikan kamu dari pria dan wanita , dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku , agar kamu saling mengenal.(QS.XLIX :13

Dari kedua ayat diatas dapat kita pahami betapa Allah menempatkan wanita pada kedudukan yang sama dengan pria walaupun harus berbeda fungsi dan tugasnya masing-masing.Begitu pula wanita tidak dianggap sebagai gadis penggoda,benih kejahatan, penyebab menggairahkan bagi kejatuhan laki-laki.Dan wanita bukanlah penyebab utama kelalaian Adam sehingga memakan buah Khuldi dan melanggar larangan Allah SWT.

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu , tetapi ia lupa dan tidak Kami dapati padanya keteguhan Dan Kami katakan kepada para Malaikat Sujudlah kamu kepada

Adam, maka mereka sujud semua kecuali iblis, ia membangkang. Oleh karena itu Kami berkata : Hai Adam, sesungguhnya (iblis) ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu , maka sekali kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka....,maka setan membisikkan pikiran jahat padanya dengan berkata :”Hai Adam maukah kamu saya tunjukan keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa ? Maka keduanya memakan dari buah itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun yang ada di surga.(QS.XX :115-121).

Adam dan Hawa keduanya berdosa karena tidak menuruti perintah Tuhan, dan keduanya menyesali dan dimaafkan. Generasi anak cucu mereka berikutnya tidak dijadikan untuk menebus dosa mereka ; menstruasi teratur yang dialami wanita, ketidaknyamanan saat mengandung , sakit ketika melahirkan , kesemuanya itu bukanlah kutukan terhadap dosa pertama yang telah dilakukan Hawa.Beberapa ayat diatas telah menjelaskan itu bahwa memang bukanlah Hawa yang menjadi penyebab utama dari kedurhakaan itu.

Akan tetapi idealitas seperti yang kami paparkan diatas ternyata tidak sepenuhnya dapat kita lihat bentuk riilnya di kawasan - kawasan komunitas Islam. Dr. Abdul Ghany Abud (1979 : 133) secara implisit menggambarkan bahwa dalam dataran teoretis saja, ternyata masalah kesetaraan gender ini masih terdapat friksi. Beliau menukil pendapat Mirza Muhammad Husein yang menyatakan bahwa kesetaraan (Musaawah) Gender Dalam Khazanah Keilmuan Islam Klasik dianggap sebagai sebuah kesalahan kodrati yang besar.Pendapat ini mewakili para cendekiawan muslim yang tidak menyetujui kesetaraan Gender tersebut. Selanjutnya ia memaparkan pendapat Sayid Qutb yang telah menyatakan bahwa telah terjadi kerancuan dalam diri umat Islam, dimana kebebasan wanita dan anak dibelenggu dalam sebuah rumah tangga yang ia analogikan sebagai sebuah pabrik yang dholim, beban pekerjaan pabrik yang dibebankan kepada kaum wanita tidak lebih ringan dibandingkan beban kerja pria akan tetapi penghargaan dan upah yang diterima wanita lebih rendah dibandingkan pria.

Berkaitan dengan Kesetaraan Gender yang berkaitan dengan sebuah kelangsungan rumah tangga, Dr. Abdul Ghany (Ibid ;

Selanjutnya ia memaparkan pendapat Sayid Qutb yang telah menyatakan bahwa telah terjadi kerancuan dalam diri umat Islam, dimana kebebasan wanita dan anak dibelenggu dalam sebuah rumah tangga yang ia analogikan sebagai sebuah pabrik yang dholim, beban pekerjaan pabrik yang dibebankan kepada kaum wanita tidak lebih ringan dibandingkan beban kerja pria akan tetapi penghargaan dan upah yang diterima wanita lebih rendah dibandingkan pria.

hal : 138) memaparkan pandangan Syeikh Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa tanggung jawab keagamaan seorang istri adalah sama dengan pria. Keduanya punya tanggung jawab keimanan yang sama serta punya tuntutan untuk beramal saleh sepanjang kehidupan mereka masing-masing.

Rasulullah saw sendiri sebagai makhluk percontohan di jagad ini ,sangat menghormati privacy kaum Hawa dengan Hadits beliau yang masyhur : “Surga berada di bawah telapak kaki ibu”.Sebuah pernyataan yang sangat revolusioner ketika itu, dimana tradisi Arab Jahiliyah sangat meminggirkan peran wanita sehingga tercampaklah mereka dari pentas kemasyarakatan waktu itu. Sisi lain dari kehidupan Rasulullah saw yang mengindikasikan betapa beliau menghargai kedudukan seorang istri adalah seperti dinukil oleh Syeikh Muhammad Aly Ash-Shobuny (,:328) pernah suatu ketika Aisyah r.a. berkata kepada Rosulullah tentang istri beliau yang sudah menunggal yaitu Sayyidah Khadijah ,”Bukankah dia(Khadijah) adalah perempuan yang sudah renta, dan apakah Allah swt telah menggantikan yang lebih baik dari dia untukmu ? Menanggapi pertanyaan ini, beliau amenjawab dengan nada tinggi,”Demi Allah tidak ada pengganti yang lebih baik dari dia (Khadijah).....”. Ini diperkuat juga oleh Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhariy dalam kitabnya Shahih Bukhariy yang menggambarkan pandangan Aisyah tentang Khadijah sebagai wanita yang paling dimuliakan, paling sering disebut namanya oleh Rasulullah SAW hingga beliau(Aisyah) mengatakan “ seakan-akan tidak ada satupun wanita (yang berarti) baginya kecuali Khadijah” (Shahih Bukhariy, Hadist no : 3534). Di sini betapa Rasulullah saw memberi tempat yang sangat terhormat bagi wanita dalam kehidupan beliau.

Asghar Ali Engineer (2000 : 236-238) seorang pemikir muslim yang begitu militan dalam menjembatani teologi Pembabasan dalam Islam, malah lebih lugas dalam mengupas persamaan gender dalam Islam yang pada uraian awalnya ia menukil pendapat Shaikh Muhammad Al-Khadari yang mengatakan bahwa fiqh Al-Islami didasarkan pada Al-Qur’an, apa yang datang dari Rasul Allah serta ara’ al-Fuqaha’(pendapat para hakim yang dipengaruhi oleh zamannya masing-masing). Sehingga ketika Allah berfirman “Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah

Surga berada di bawah telapak kaki ibu”.Sebuah pernyataan yang sangat revolusioner ketika itu, dimana tradisi Arab Jahiliyah sangat meminggirkan peran wanita sehingga tercampaklah mereka dari pentas kemasyarakatan waktu itu.

melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta-harta mereka”, maka dalam penafsiran terhadapnya tidak boleh menafikan kondisi riil masyarakat Arab Jahiliyah ketika itu yang telah memenjarakan wanita sehingga kemudian laki-laki lah yang memberi nafkah kepada mereka. Dan sekarang ketika ada sebuah keluarga yang mana seorang istri bisa membantu suaminya untuk menghidupi seluruh anggota keluarga tepatkah kira-kira kalau kepemimpinan laki-laki terhadap wanita begitu mutlak dengan mengeliminir semua hak-hak partisipatif wanita dalam menentukan sebuah kebijakan dalam keluarga? Memang semuanya harus berjalan dalam sebuah harmoni yang berisi penghormatan terhadap peran masing-masing dalam keluarga, tentunya dalam sebuah koridor pengamalan agama yang tepat.

Dari berbagai paparan diatas kita bisa bisa memahami bahwa pada tataran konseptual, Islam sangat menghormati wanita dan menempatkannya dalam posisi yang sangat layak untuknya. Dan paradigma pencarian konsep-konsep Islam mengenai mereka tidaklah adil kalau hanya berada dalam konstruk pemikiran critical issues bukan mengedepankan historical issues.

Dan sekarang ketika ada sebuah keluarga yang mana seorang istri bisa membantu suaminya untuk menghidupi seluruh anggota keluarga tepatkah kira-kira kalau kepemimpinan laki-laki terhadap wanita begitu mutlak dengan mengeliminir semua hak-hak partisipatif wanita dalam menentukan sebuah kebijakan dalam keluarga?

D. Kekerasan Terhadap Wanita Sebuah Fenomena Keagamaan.

Mattulada mengungkapkan bahwa pengkajian terhadap fenomena keagamaan berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupannya beragama. Fenomena keagamaan itu sendiri, adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat yang beralasan dari suatu kegaiban. Ilmu Pengetahuan Sosial dengan caranya masing-masing, atau dengan metode, teknik dan peralatannya, dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, sehingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku tersebut (Taufik Abdullah, 1989 : 1).

Uraian di atas menggambarkan betapa sebuah nilai yang ditangkap dari ajaran-ajaran agama yang diyakini, ketika sudah diejawantahkan dalam bentuk perilaku, maka perilaku tersebut telah memasuki kawasan gejala sosial yang bisa dikaji melalui kaidah ilmu-ilmu sosial yang telah disepakati, baik itu dalam

Menganggap tradisi keagamaan secara monolitik merupakan sebuah penyederhanaan yang amat sangat. Tradisi itu senantiasa kaya dalam kompleksitas dan keberagamannya. Suatu tradisi mewarisi zaman sebelumnya dan sekaligus mewariskannya pada tradisi zaman berikutnya.

tataran Ilmu Sejarah, Sosiologi maupun Antropologi . Ilmu Sejarah akan mengamati proses terjadinya perilaku tersebut, Sosiologi menyorotinya dari sudut posisi manusia yang membawanya pada perilaku itu dan Antropologi memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu dalam tataran nilai yang dianut dalam kehidupan manusia.

Namun pada kenyataannya, untuk membuat pemilahan yang tegas antara komponen-komponen pada sebuah perilaku manusia tidaklah merupakan sebuah pekerjaan yang sederhana, paling tidak kita perlu mengkaji statemen Asghar Ali Engineer (2000 : 201-202), dia menuturkan bahwa :

Agama, masyarakat, kebudayaan dan politik sebenarnya berproses saling mempengaruhi sampai begitu jauh sehingga sulit untuk memisahkannya secara rigid, walaupun secara konseptual dapat dibedakan dalam kategori-kategori tertentu. Kehidupan sosial merupakan sebuah entitas yang sangat kompleks dan harus dilihat secara demikian. Agama, di satu sisi, juga harus dilihat sebagai sebuah pandangan transendental, dan disisi lain merupakan bagian integral dari kehidupan sosio-kultural . Keduanya harus dibedakan dengan kriteria yang tepat. Di sini saya tidak akan menyarankan agar pandangan transendental itu direduksi menjadi sebuah ide yang abstrak dan terlepas dari wujud sosio-kulturalnya yang nyata. Apa yang ingin saya katakan adalah perlunya sebuah pendekatan yang adil dan seimbang untuk memahami kedua aspek tersebut.

Tradisi keagamaan sekali lagi merupakan sebuah entitas yang kompleks. Tradisi tersebut bukan hanya perwujudan nyata dari pandangan keagamaan melalui proses sosio kultural, namun berkembang secara beragam, dan selain itu ada juga yang seragam. Sehingga sebuah tradisi keagamaan dalam ruang dan waktu tertentu akan sangat berbeda dengan tradisi keagamaan dalam ruang dan waktu yang lain. Menganggap tradisi keagamaan secara monolitik merupakan sebuah penyederhanaan yang amat sangat. Tradisi itu senantiasa kaya dalam kompleksitas dan keberagamannya. Suatu tradisi mewarisi zaman sebelumnya dan sekaligus mewariskannya pada tradisi zaman berikutnya.

Namun hal ini bukan berarti upaya pengkajian terhadap masalah ini tidak perlu diupayakan, paling tidak ada tawaran konsep awal untuk mulai mengkaji fenomena keagamaan yang muncul, termasuk kekerasan terhadap Wanita.

Penulis berpendapat bahwa sebenarnya kekerasan terhadap wanita merupakan gejala sosial yang berpangkal pada paradigma yang salah dalam memandang posisi kaum Hawa itu, sebuah pandangan yang menghinakan wanita, akan sangat rentan terhadap arogansi dan pendewaan superioritas laki-laki diatas keterpojokan nasib wanita, dan ini sangat kondusif untuk memancing kekerasan terhadap kaum wanita dalam situasi dan kondisi apapun.

Dan ternyata perspektif yang salah ini, ada yang diilhami oleh korpus-korpus agama yang salah. Sebagai contoh dalam mentafsiri sebuah ayat Alqur'an : "Kaum pria adalah pemimpin bagi kaum wanita", banyak orang yang beranggapan bahwa ayat ini menunjukkan betapa kaum Adam mempunyai banyak kelebihan diatas keterbatasan kaum wanita, sebuah pandangan yang sangat negative thingking. Sebuah apenafsiran Dr.Abdul Ghany 'Abud (1979 ; op cit hal : 139 - 140) mengenai ayat ini adalah bahwa ayat tersebut menunjukan kepemimpinan pria di dalam rumah tangga, bagaimana seorang pria berkewajiban memberi nafkah kepada keluarganya (termasuk istri) dan secara naluriah sebagai penanggung jawab bagi nafkah keluarga, ia tentu berkedudukan sebagai pemimpin keluarga. Penafsiran ini kami kira tidak mengarah kepada pengenyampingan wanita akan tetapi bagaimana seorang pria sebagai manager sebuah keluarga mampu mengatur rumah tangganya dengan baik, termasuk didalamnya mengatur pola interaksi dengan istrinya untuk mewujudkan tujuan hidup keluarganya.

Dr. Atha' Mudhar (1998: 6) ketika membicarakan tentang definisi keagamaan beliau mengatakan bahwa keagamaan adalah merupakan realisasi pemahaman agama yang muncul sebagai gejala sosial. Jadi sikap keagamaan merupakan sebuah rewalitas sosial yang muncul sebagai suatu bentuk pengalaman pemahaman dari teks agama.

Kalau memang ada sekelompok orang yang melakukan kekerasan ini diawali dengan image yang mereka dapat dari pemahaman teks-teks agama (benar maupun salah), maka bentuk kekerasan ini bisa kita anggap sebagai sebuah fenomena keagamaan. Yang hal ini merupakan sebuah hipotesa yang diharapkan mampu menjembatani antara kajian terhadap hal ini dengan penelitian-penelitian ilmu-ilmu sosial.

Kalau memang ada sekelompok orang yang melakukan kekerasan ini diawali dengan image yang mereka dapat dari pemahaman teks-teks agama (benar maupun salah), maka bentuk kekerasan ini bisa kita anggap sebagai sebuah fenomena keagamaan.

E. Penutup

Dengan pemahaman kita bersama, bahwa kekerasan terhadap wanita bisa didekati dengan mengamati pemahaman agama dari pelaku kekerasan tadi, maka paling tidak pencarian solusi bagi problem sosial itu bisa kita mulai dari penataan kembali pemahaman agama kita khususnya bagaimana sebenarnya agama memandang tentang "Gender".

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran, Al-Karim

Abdul Ghany 'Abud, (1979), *Al Usrah Al Muslimah Wal Usrah Al Mu'aashirah*, Beirut :Dar Al-Fikr.

Abu Suqqah, (1985), *Jati Diri Wanita Menurut Alqur'an dan Hadits, (Terj)*.Bandung :Al Bayan. Yogyakarta.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Darul Fikr, Beirut.

Fatima Mernissi, (1994), *Islam Dan Demokras, (Terj)* Lkis, Yogyakarta.

Harun Nasution , *Bahtiar Effendy, (1995), Hak Asasi Manusia Dalam Islam, (Suntingan)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Muhammad Aly Ash-Shobuniy, *Rowai'ul Bayan Tafsir Ayaatil Ahkaam*, Darul Fikr, Beirut.

Taufik Abdullah, M. Rusli Karim, (1989), *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana . Yogyakarta.